

BAB IV

ANALISIS PANDANGAN HAMKA TENTANG *QALB MARIḌH* DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI CIRI ORANG MUNAFIK

A. Pandangan Para Mufasir Tentang *Qalb MariḌh*

Menurut Ibnu Katsir (w. 774 H) yang mengutip pendapat As-Saddi, Abu Malik, dari Abu Seleh dari Ibnu Abbas, juga dari Murrah Al-Hamdani, dari Ibnu Mas'ud serta dari sejumlah sahabat Rasulullah Saw. sehubungan dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 10 bahwa yang dimaksud *al-mariḌh* adalah keraguan. Kemudian Ikrimah, Mujahid, Al-Hasan Al-Bashri, Abu Aliyah dan Ar-Rabi' Ibnu Anas serta Qatadah juga mengatakan bahwa *al-mariḌh* artinya keraguan.¹

Dalam riwayat lain, Ikrimah dan Tawus terkait dengan firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 10, yang dimaksud *al-mariḌh* adalah riya (pamer). Ad-Dahhak dari Ibnu Abbas bahwa *al-mariḌh* artinya *nifāq* (munafik). Kemudian menurut Abdur Rahman Ibn Zaid ibn Aslam *al-mariḌh* artinya penyakit dalam masalah agama, bukan penyakit pada tubuh. Mereka yang mempunyai penyakit ini adalah orang-orang munafik, sedangkan penyakit tersebut adalah berupa keraguan yang merasuki hati mereka terhadap Islam.²

Abu Ja'far berkata asal kata *al-mariḌh* adalah *as-saqamu* yang berarti penyakit. Kemudian ia dinisbatkan kepada jasmani dan rohani. Dalam surah Al-Baqarah ayat 10, Allah menginformasikan bahwa dalam hati orang-orang munafik terdapat penyakit, dan yang sebenarnya dimaksud penyakit disini adalah kerusakan

¹ Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min ibni Katsir*, Ditahqiq Abdullah bin Muhammad bin Ishaq Al-Syekh (Kairo: Muassasah Daar al-Hilal, 1994), hal. 62

² Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min..*, hal. 63

akidah, namun Allah cukup menyebutnya dengan penyakit dalam hati³, karena maksudnya telah dimaklumi oleh para pendengar.

Al-mariḍh menurut Ibnu Jarir At-Thabari (w. 310 H) adalah bahwa dalam keyakinan hati mereka terhadap agama dan kenabian Nabi Muhammad Saw. terdapat penyakit. Penyakit yang dimaksud adalah keraguan mereka tentang kenabian Muhammad Saw. dan apa yang diturunkan kepadanya, mereka tidak mempercayainya seratus persen, juga tidak mengingkarinya seratus persen akan tetapi seperti yang di informasikan Al-Qur'an: "*Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman dan kafir) tidak masuk dalam golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak pula kepada golongan itu (orang-orang kafir).*" (Q. S. An-Nisa: 143).⁴



Kemudian menurut Imam Asy-Syaukani (w. 1250 H) dari Ibnu Faris *al-mariḍh* adalah setiap yang mengeluarkan manusia dari sehat, karena suatu penyakit, kemunafikan atau pelanggaran perintah. Ada juga yang mengatakan bahwa *al-mariḍh* adalah penyakit. Berdasarkan pengertian ini maka kata *al-mariḍh* adalah sebagai bentuk "kata pinjaman" untuk mengungkapkan kata kerusakan yang terjadi pada keyakinan mereka, baik karena keraguan, kemunafikan, pengingkaran maupun pendustaan. Didahulukan *khbar* (pada Q.S Al-Baqarah: 10) adalah untuk menyatakan bahwa *al-mariḍh* (penyakit) itu khusus padanya, yaitu terkaitnya penyakit ini dengan hati tersebut yang disebabkan oleh besarnya kedengkian dan permusuhan.⁵ Kata *al-mariḍh* menurut Imam Jalaluddin As-Suyuti (w. 991 H)

³ At-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), jilid I, hal. 345

⁴ At-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, hal. 346

⁵ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Ditahqiq oleh Sayyid Ibrahim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jilid I, hal.166

diartikan berupa keragu-raguan dan kemunafikan yang menyebabkan sakit atau lemahnya hati.⁶

Dari pemaparan diatas yang di maksud *qalb maridh* adalah penyakit yang berbentuk keragu-raguan terhadap agama Islam, yaitu meragukan kenabian Nabi Muhammad Saw. atau setiap yang mengeluarkan seseorang dari sehatnya hati karena sifat munafik dan melanggar perintah Allah.

Namun berbeda dari mufasir klasik sebelumnya, Hasbie As-Siddiqie (w. 1975 M), ketika menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 10 mengatakan bahwa kalbu, dalam potongan ayat *fi qulūbihim mara dhūn* adalah akal, sebagaimana sering diungkapkan oleh orang Arab dalam percakapan sehari-hari. Akal mereka telah tertimpa hal-hal yang melemahkan penalaran (*idrak*) dan pemahaman untuk mengerti agama dan mengetahui rahasia-rahasia dan hikmahnya. Di antara sebab yang melemahkan penalaran adalah kejahilan, kemunafikan, keraguan, kebencian dan dendam. Kesemua itu merusak i'tiqad (aqidah, keyakinan) dan akhlak, yang menyebabkan akal menjadi kacau. Penyakit itu telah menimpa mereka sejak sebelum Rasulullah Saw. datang. Kala itu mereka hanya membaca-baca Kitab (Taurat) tanpa pemahaman yang baik dan mengerjakan amalan yang diperintahkannya. Apalagi disertai dengan memperdulikan ruh dan hakikat amalan itu. Oleh karenanya, amalan-amalan yang mereka kerjakan tidak memberi pengaruh positif pada jiwa dan budi perkertinya.⁷

⁶ As-Sayuti, Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, terj. (Semarang: Sinar Baru Algesindo, 2004), jilid I, hal. 8

⁷ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Quranul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), jilid. I, hal. 46

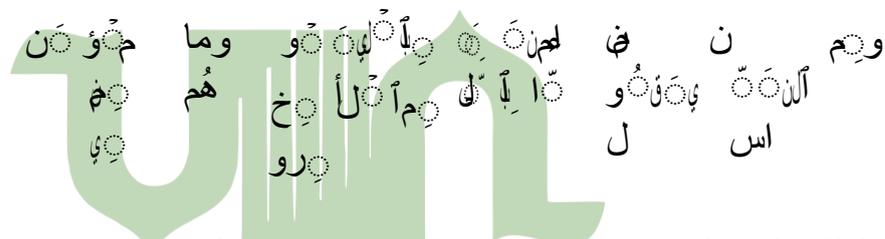
B. Penafsiran Hamka Tentang *Qalb Maridh*

Kata *al-maridh*, berdasarkan penelusuran penulis disebutkan 12 kali dalam Al-Qur'an. Di antaranya adalah surah al-Baqarah ayat 10, Al-Maidah ayat 52, Al-Anfal ayat 49, At-Taubah ayat 125, Al-Hajj ayat 53, An-Nur ayat 50, Al-Ahzab ayat 12, 32, 60, Muhammad ayat 20, 29 dan Al-Mudatsir ayat 31.⁸ Di dalam bab ini penulis akan memaparkan satu per satu ayat tersebut beserta penafsiran Hamka dan memberikan analisis terhadap penafsiran tersebut.

1. Surah al-Baqarah Ayat 10

Terkait tema ini, Hamka memulainya dengan menafsirkan ayat 8 Surah Al-Baqarah. Dan ia memberi judul tema ini dengan *nifāq*.

Allah Swt. berfirman,



Artinya: "Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.(Al-Baqarah: 8)

Pada ayat 8 ini Hamka kembali menyebut golongan orang kafir, sebagaimana telah disebutkan dalam penafsiran ayat sebelumnya dalam tafsirnya, yang dengan tegas menyatakan bahwa mereka tidak percaya, meskipun mereka diajak dan diberi peringatan, ancaman, azab kehancuran di dunia dan siksa di akhirat. Mereka tidak akan mau karena hati mereka sudah dicap. Hamka kemudian menekankan bahwa perkara kufur dalam surah ini hanya membutuhkan 2 ayat.

⁸ Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hal: 445-447

Sedangkan perkara *nifāq* ini Hamka menyebut ada 12 ayat, dimulai dari ayat 8 sampai 20. Sifat *nifāq* yang orangnya disebut munafik adalah mereka yang berkata dengan mulut bahwa mereka percaya; mereka percaya kepada Allah, percaya kepada Hari Kemudian, tetapi yang sebenarnya adalah mereka itu orang-orang yang tidak percaya.⁹

Kemudian Hamka menyebut kembali 3 macam manusia, dimana telah dijelaskan pada ayat sebelumnya. Yang *pertama*, percaya hatinya, percaya mulutnya dan percaya perbuatannya, tegasnya dibuktikan kepercayaan hatinya oleh perbuatannya. Itulah orang mukmin. Yang *kedua*, tidak mau percaya; hatinya tidak percaya, mulutnya menentang dan perbuatannya melawan. Itulah orang yang disebut kafir. Tetapi yang *ketiga*, ini menjadi golongan yang pecah di antara hatinya dengan mulutnya.

Mulutnya mengakui percaya, tetapi hatinya tidak dan pada perbuatannya lebih terbukti lagi bahwa pengakuan mulutnya tidak sesuai dengan apa yang tersimpan di hatinya. Sebab meskipun orang memaksamaksa dirinya berbuat suatu perbuatan yang hanya diakui oleh mulut, padahal tidak dari hati, maka tidaklah akan lama dia dapat mengerjakan pekerjaan itu. Laksana seorang menantu yang segan kepada orang tuanya, lalu diapun pergi sholat maghrib ke masjid yang terdekat beberapa hari setelah dia kawin, padahal dia tidak biasa mengerjakan sholat. Beberapa minggu kemudian diapun berhenti sebab datang ke masjid itu tidak dengan hatinya.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura: 1989), Jilid. I, hal. 127

Kalimat munafik atau *nifāq* asalnya adalah lobang tempat bersembunyi di bawah tanah. Lobang perlindungan dari bahaya udara. Dari sinilah diambil arti dari yang menyembunyikan keadaan yang sebenarnya, sebagai suatu pengacuhan atau penipuan.

يُؤْتُونَ عِزًّا وَلَكِنْ هُمْ مُنَافِقُونَ
 وَمَا تُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ
 وَلَا تَنْفَعُهُمْ
 أَلْسِنَتُهُمْ يَوْمَ
 الدَّعْوَى

Artinya: “Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu  sendiri sedang mereka tidak sadar.” (Al-Baqarah: 9)

Pada ayat ini Hamka menjelaskan bahwa dengan mulut yang manis, berlagak seperti orang jujur, pura-pura sebagai orang yang beriman, fasih lidahnya berkata-kata dan dihiasi dengan sabda Tuhan, sabda Rasul supaya orang percaya bahwa dia bersungguh-sungguh. “*Padahal tidaklah yang mereka percayakan, kecuali diri mereka sendiri dan tidaklah mereka rasakan.*” (ujung ayat 9).¹⁰

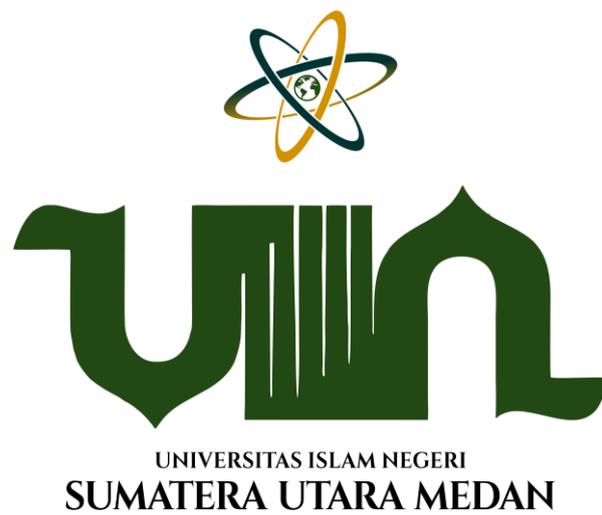
Sikap pura-pura itu sudah nyata tidak dapat memperdayakan Allah: niscaya Tuhan Allah tidak dapat dikecoh. Mungkin sesama manusia dapat tertipu sementara, namun hal itu tak akan berjalan lama.

فِي نُفُوسِهِمْ أَسْفَاةٌ لَّهُمْ قُلُوبٌ غَايِبَةٌ
 وَفِي ذُرِّيَّتِهِمْ لُغُوبٌ وَأَعْيُنُهُمْ فِي غَافِلَاتٍ لَّهُمْ
 آسَافَاتٌ كَمَا كَانُوا يَسَافِرُونَ

Artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura: 1989), hal. 128

bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.” (Al-Baqarah: 10)



¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura: 1989), hal. 128

Setelah mendefinisikan sifat *nifāq* yaitu sebutan untuk orang munafik pada dua ayat sebelumnya, maka kemudian masuklah pada pokok bahasan yaitu pada ayat 10.

“Di dalam hati mereka ada penyakit.” Pada pangkal ayat 10 ini Hamka menyebut bahwa pokok penyakit yang utama didalam hati mereka pada awalnya adalah merasa diri lebih pintar. Ketika merasa terdesak, yang dilawan terasa lebih kuat, maka timbulah penyakit tinggi kepala, tetapi tidak mau mengaku dan terus terang. Mereka akan menolak dan takut akan terpisah dari orang banyak. Itulah yang menyebabkan sikap zahir dengan sikap bathin menjadi pecah, akhirnya *“maka Allah menambah penyakit mereka”* penyakit dengki, hati yang busuk, tidak mau terima. Tiap orang yang berbicara terasa diri yang dibicarakan, meskipun telah mengambil muka namun kian kemari di dalam hati ada juga rasa bersalah bahwa orang tidak akan percaya.¹¹

“Dan untuk mereka azab yang pedih, dari sebab mereka telah berdusta.”

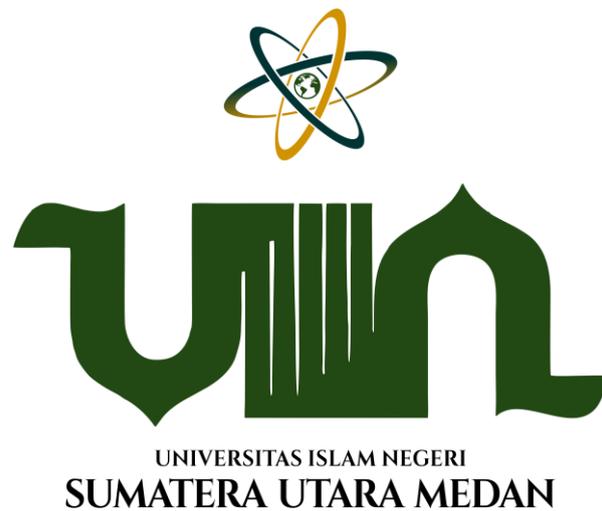
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Azab yang paling pedih yang mereka rasai ialah disebabkan dusta mereka sendiri. Tiap berkata jarang ada yang benar. Kaum munafik ini mengatakan percaya kepada Allah dan Hari Akhir; bahwa Allah ada dan Hari Akhir pasti terjadi. Namun dalam sikap hidup mereka menyatakan bahwa mereka bukan orang yang beriman kepada Allah dan tidak ada bukti perbuatan yang menunjukkan kedua hal itu benar-benar keyakinannya dan kian lama nampak jugalah kedustaanya. Kemudian akhirnya orang tau dan mengatur sikap untuk menghadapi orang-orang seperti ini. Mereka

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, hal.128

*"Kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?"
Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi
mereka tidak tahu." (Al-Baqarah: 13)*

Hamka menuliskan bahwa inilah rahasia pokok, yaitu merasa diri lebih pintar, merasa turun derajatnya jika percaya kepada Rasulullah, karena sudah



¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 130

mempunyai kedudukan tinggi selama ini. Baik pemuka-pemuka Yahudi atau Abdullah bin Ubai dan pengikutnya, mereka memandang orang-orang yang telah menyatakan iman kepada Rasulullah itu bukanlah dari golongan orang-orang yang terpandang dalam masyarakat selama ini.¹³

Mereka tidak mau menilai apa artinya beriman, yang mereka nilai hanya kedudukan dari orang-orang yang menyatakan iman, mereka memandang yang menjadi pengikut-pengikut Rasulullah hanyalah orang-orang bodoh, dan merasa dirinya pintar, mengerti banyak soal agama karena telah mempunyai Kitab Taurat.

Kemudian Hamka menghubungkan bahwa kesombongan seperti inilah di zaman dahulu kala yang menyebabkan umat Nabi Nuh menentang Nabi Nuh. Mereka merasa pakaian mereka kotor jika duduk dengan orang-orang yang telah percaya dengan lebih dulu kepada Nabi Nuh. Kadang-kadang tentu keluar perkataan mereka mencela pribadi Rasulullah dengan mengatakan ajaran Muhammad itu ada juga baiknya, sayangnya pengikutnya banyak si anu, dan si fulan. Nah, dalam Al-Qur'an hal seperti ini dikisahkan agar supaya kita umat yang datang belakangan dapat pula mengambil pedoman.¹⁴

Setelah menjelaskan Surah Al-Baqarah ayat 8-13 dengan tema *nifāq*, kemudian Hamka kembali mengelompokkan ayat 14-20 dengan tema yang sama yaitu *nifāq II*. Hamka mengatakan bahwa ini adalah kelanjutan dari perangai orang-orang munafik. Dari penafsiran ayat 14-20 Hamka memberikan kesan bahwa dengan 20 ayat permulaan Al-Baqarah diberikanlah jawaban atas permohonan kita

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, hal. 130

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, hal. 131

kepada Allah agar ditunjuki jalan yang lurus, jalan orang-orang yang diberi nikmat dan bukan jalan yang dimurkai bukan pula jalan yang sesat.

Pada 5 ayat pertama dari Surah ini, digariskan jalan bahagia yang akan ditempuh dalam mencari petunjuk dengan taqwa dan iman. Allah menjamin, asal jalan itu ditempuh, pastilah tercapai apa yang di mohonkan kepada-Nya. Kemudian dua ayat berikutnya, ayat 6-7 diterangkan nasib orang yang ditutup Allah hati mereka, karena sikap jiwa yang menolak. Tetapi mulai dari ayat 8 sampai ayat 20 diterangkan jiwa yang ragu, pribadi yang pecah, munafik, lain di mulut lain dihati, yang menjadikan hidup terkatung-katung tak tentu arahnya.¹⁵

Orang kafir sudah jelas, mereka menolak kebenaran yang di bawa Rasulullah dan mudah dikenali. *Tetapi yang sakit sekali ialah kafir dengan topeng Islam*, sampai-sampai 12 ayat menguraikan jiwa yang demikian. Maka bukanlah maksud ayat menceritakan keadaan munafik Yahudi dan munafik Arab Madinah itu hanya sekedar cerita, tetapi untuk menjadi cermin perbandingan bagi kita, umat Muhammad. *Saya untuk mengoreksi dan memeriksa keadaan jiwa kita sendiri, seperti pepatah ahli tassawuf yang mengatakan “Hitunglah dirimu, sebelum kamu dihitung”.*

Jangan kita dengan mudah menuduh orang lain munafik, tetapi perhatikanlah pada jiwa kita sendiri, kalau-kalau penyakit ini ada pada kita entah sedikit ataupun banyak, maka *tafakkurlah*. Umar bin Khattab ra. selalu bertanya kepada sahabat yang alim tentang penyakit-penyakit jiwa manusia, yaitu Hudzaifah bin Al-Yaman: “Hudzaifah! Beritahu aku, mungkin padaku ada sifat-sifat munafik

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, hal. 137

yang aku sendiri tidak sadar.”Siapa Umar dan siapa kita?, sehingga kita tidak pernah merenungi diri termasuk digolongkan manakah kita sebenarnya.¹⁶

2. Surah al-Maidah Ayat 52

Allah Swt. berfirman,

نَدَانَا رَى الْآلِ بْنِ ي ضِي سَرَعُونَ بِإِيهِ نَ أَي هِيَ نَدَانَا دَا أَدَا
 نُوا لَوِي مِ مَرَّمْ يَمَانُؤُ وَاوَلُو وَتَخَنَ أُنَ نَدَانَا عَسَى
 أَنْ يَبَا يَلِيْلَ نَحِجَّ عِدِدِيهِ مَا هَوَا ي هِنَدَانَا
 بِأَلِ أَوَا مَمَن نَدَانَا صُجَا أَا نَدَانَا مَس

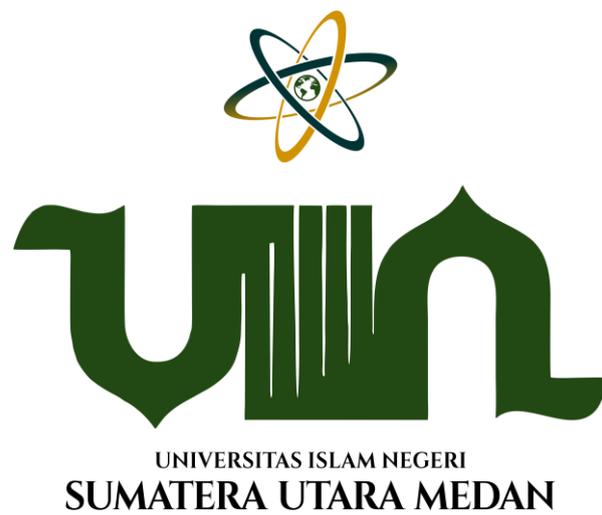
Artinya: Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. (Al-Maidah: 52)

Inilah kalimat yang sangat tepat. Hamka, menyetujui bahwa yang mau

menjadikan Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin, tidak lain adalah orang yang ada didalam hatinya telah ada penyakit. Yaitu penyakit munafik, yang agamanya itu hanya sekedar nama sebutan belaka, sebab kebetulan mereka orang Islam. Bagi mereka sama saja, apakah pimpinan itu Islam atau Yahudi dan Nasrani, asal ada jaminan hidup. Bahkan sampai kepada zaman kita sekarang ini, masih belum sembuh benar penyakit itu. Di kota-kota besar, bukan saja di tanah Jawa yang telah lama dalam pengaruh Belanda, bahkan di Sumatera, seperti di Sumatera Barat, Padang, Bukit tinggi dan Payakumbuh, telah penuh sesat sekolah-sekolah yang

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*., hal. 138

didirikan kristen yang dimasuki oleh anak-anak muslim. Dan melihat sekolah mereka telah mulai laku, mulailah mereka mengatur bahwa anak-anak muslim yang



¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 138

masuk ke dalam sekolah mesti turut mengerjakan sembahyang kristen, kalau terjadi upacara sembahyang.¹⁷

Dengan ini dapatlah dipahami bahwa pekerjaan menegakkan Islam mempunyai beragam segi yang wajib diisi semuanya dan meminta waktu dan kesabaran. Kalau kita lihat bahwa berjuang agar hukum Allah berlaku di dalam suatu negara, seperti pada ayat sebelum ini sudah dibentangkan, maka lebih sulit lagi untuk menginsafkan umat Islam agar jangan menyerahkan pimpinan kepada Yahudi dan Nasara. Padahal kitapun mengakui bahwa dalam zaman sekarang ini, hanyalah ilmu pengetahuan yang tinggi ada pada mereka, ilmu pengetahuan yang tinggi disebut dalam sebuah hadis yang berbunyi



“Hikmat adalah barang mahal orang mukmin yang hilang, oleh sebab itu pungutlah dia dimanapun bertemunya.”

Kita memerlukan teknik Eropa, Ilmu Kedokteran Amerika, kepandaian Ilmu Alam Rusia, Ilmu perang dan lain-lain. Tetapi kita wajib waspada, jangan sampai pimpinan jiwa kita, kemimpinan kita tergadai lantaran itu. Sebab itu maka awasilah jiwa kita sendiri agar jangan tertimpa penyakit. Karena hanya jiwa yang sakit yang dapat terpengaruh. Mereka berkata *“Kami takut bahwa akan menimpa kepada kami kecelakaan.”* Beginilah jawaban orang yang berjiwa sakit, seketika ditanya mengapa mereka menyerahkan pimpinan kepada Yuhudi dan Nasrani. Mereka menjawab, *“Kalau kita tidak serahkan pimpinan kepada mereka niscaya kita celaka”*

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, jilid 3, hal. 1768

Asalnya kaum yang dalam hatinya ada penyakit ini, berkata demikian di zaman Rasulullah ialah saat-saat mereka masih menyangka bahwa Islam tidak akan menang dan lawan-lawannya, terutama Yahudi masih kuat. Maka bagi orang yang imannya teguh, Allah memberikan pengharapan: “*Moga-moga Allah akan mendatangkan kemenangan atau suatu keadaan dari sisi-Nya*” melihat lawan masih kuat, orang-orang beriman janganlan cepat patah semangat dan putus harahaman. Asal keyakinan teguh, kemenangan pasti datang dan keadaan akan berubah.¹⁸

3. Surah Al-Maidah ayat 49

Allah Swt. berfirman



Artinya: *(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya". (Allah berfirman): "Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".*

Siapakah yang di maksud dengan kaum munafik dalam ayat ini. Ada yang mengatakan bahwa pada waktu itu ada orang munafik dikalangan Islam sendiri, namun setelah diteliti tidak ada orang munafik di kalangan umat Islam dalam peperangan Badar. Menurut riwayat Mujahid dan Ibnu Juraij, bahwa dikalangan

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*., hal. 1769

Quraisy sendiri terdapat orang munafik. Mereka yang keluar dalam seribu tentara Quraisy itu hendak memerangi Muhammad, tetapi hati mereka tidak bulat. Bersama mereka ada yang hatinya sakit dan pendendam.



Dengan sombong

4. Surah at-Taubah Ayat 125

Allah Swt. berfirman,

وَأَلَّا يَمُنُّوا بِالْحَدِيثِ
نِيْلُوا رَبَّهُمْ
ضِقَاتٍ ۖ
رِجْسًا لِّ
أَلْسِنِهِمْ
وَهُمْ
فِي
كَلْبَتِهِمْ
رُحْمًا
وَهُمْ
يَسْتَكْبِرُونَ

Artinya: “Dan Adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, Maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam Keadaan kafir.”(Q.S At-Taubah: 125)



Telah banyak ayat terlebih dahulu menyebut perangai kelakuan dan sikap jiwa dari orang munafik, dengan berbagai tingkatnya. Maka sekarang datanglah peringatan penghabisan dalam surah *Al-Bārāah* (at-Taubah) ini tentang suatu sikap jiwa mereka lagi, yang dapat kita jadikan alat untuk membenahan diri sendiri kalau-kalau ada pula terdapat perangai demikian pada kita, agar kita jauhi.

SUMATERA UTARA MEDAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Ayat ini memberi pengertian bahwa orang munafik itu selalu turut hadir di dalam majelis Rasulullah Saw. selalu mendengar ucapan-ucapan dan sabda beliau dan selalu pula mendengar seketika suatu surat atau ayat-ayat yang diturunkan.¹⁹

Tetapi karena jiwa mereka munafik, mereka mendengar bukanlah untuk mematuhi, melainkan untuk mencari lobang-lobang untuk melepaskan diri daripadanya. Sebab itu kalau suatu ayat turun, adalah di antara orang yang munafik itu yang bertanya sehabis pertemuan kepada temannya: “Adakah diantara kamu yang percaya akan ayat itu?” Apakah itu sebenarnya? Apakah itu cuma omong

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.,jilid 4, hal. 3174

kosong Muhammad saja? dan lain-lain pertanyaan yang menunjukkan keraguan hati,



¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.,jilid 4, hal. 3174

atau menimbulkan rasa ragu dalam hati orang lain. Munafik dengan mu'min sama-sama mendengar ayat ketika turun. Tetapi kesan pada munafik adalah bertambah bangkitnya keraguan dan kesan pada orang yang beriman ialah bila ayat turun, iman mereka bertambah.²⁰

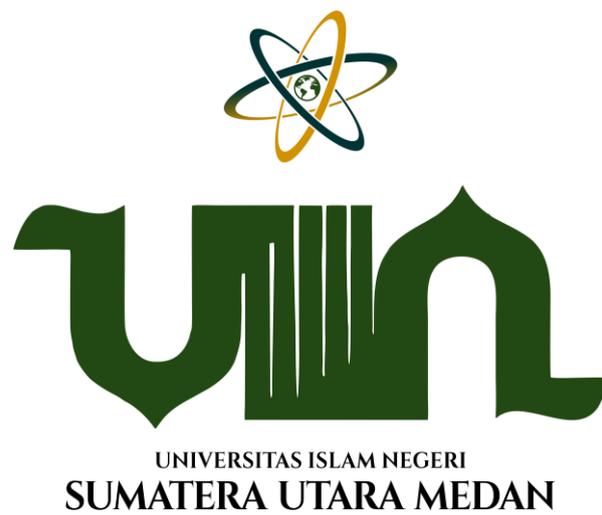
Kemajuan penyelidikan tentang Ilmu Jiwa telah membuktikan bahwa hati atau jiwa itu memang bisa ditumbuhi penyakit. Kalau ada orang sakit jantung atau sakit paru-paru atau penyakit limpa, penyakit buah pinggang, usus buntu maka ada lagi sakit jiwa. Maka tumbuhlah ilmu-ilmu yang dinamai Psychoanalisa (menurut teori Freud) atau *Psychotheraphi* atau *Psychosomatik*. Karena jiwa yang ditimpa suatu penyakit, yang sebabnya sedih, kecewa, atau terkejut oleh suatu kejadian yang mengerikan, membekaslah dia kepada jiwa itu dan kerap kali sakit jiwa itu membekas pula kepada badan. Ada yang ditimpa sakit merana, padahal setelah diperiksa seluruh tubuh jasmaninya oleh dokter, dan diselidiki bagian badannya dengan sinar X, dokter tidak dapat menemukan penyakit itu. Tetapi setelah dipasien dibawa kepada dokter ahli jiwa, barulah ternyata bahwa badan jasmaninya tidak ada penyakit, tetapi penyakit telah mengenai jiwanya.²¹

Maka sakit hati itu bukanlah hati sebagai segumpal darah yang ada dalam dada, melainkan jiwalah yang sakit. Maka di ayat ini disebutkan bahwa orang-orang munafik adalah orang yang didalam hatinya ada sakit. Munafik itu adalah kumpulan dari orang-orang yang sakit hati. Sakit hati karena dendam, dengki, iri hati, dan rasa tidak puas. Sebab itu perjalanan hidup mereka tidak normal lagi. Yang benar mereka anggap salah, yang salah mereka anggap benar: "*Maka bertambahlah*

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, hal. 3174

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, hal. 3175

daripada gangguan itu. Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa manusia yang dalam hatinya ada penyakit atau hatinya kasar, mudahlah kena oleh gangguan itu. Tetapi



orang yang teguh imannya tidaklah kena pengaruh itu. Sebab itu maka ayat-ayat ini berisi peringatan orang-orang yang telah mengaku beriman supaya teguh setia menjadi pengikut Rasulullah Saw.²³

6. Surah an-Nur Ayat 50

Allah Swt. berfirman,

أَلَمْ يَأْتِ
 طَائِفًا مِّنْ
 أَهْلِ الْبَلَدِ
 يُرِيدُونَ
 الْإِيمَانَ
 لِيُذَكَّرُوا
 فَمِنْهُمْ
 قَوْمٌ لَّا
 يَفْقَهُونَ
 الْإِيمَانَ
 لَئِنِ
 جَاءَهُمْ
 الْإِيمَانُ
 لَيُؤْمِنُوا
 بِهِ
 وَلَئِن
 كُنَّا
 لَنَظُنُّهُمْ
 كَافِرِينَ
 لَئِنِ
 جَاءَهُمْ
 الْإِيمَانُ
 لَيُؤْمِنُوا
 بِهِ
 وَلَئِن
 كُنَّا
 لَنَظُنُّهُمْ
 كَافِرِينَ

Artinya: “Apakah (ketidak datangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya Berlaku zalim kepada mereka? sebenarnya, mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (An-Nur: 50)

Diterangkan bahwa orang-orang yang demikian adalah yang lalim, zalim, aniaya. Kata-kata zalim diambil dari rumpun bahasa *zhulm* menjadi *zhulumat*, artinya gelap gulita. Sama perwujudannya, sampai ke akhir salah juga. Tegasnya, jiwa mereka sendirilah yang gelap. Tidak ada apa-apa didalamnya, sebab itu jika keras goncangannya, alamat karena dia tidak penuh, dan jika keras riaknya ialah karena dia dangkal.²⁴

7. Surah al-Ahzab Ayat 12

Allah Swt. berfirman

لُؤْلُؤًا
 مِّمَّا
 فِي
 أَيْدِيهِمْ
 وَفِي
 أَرْجُلِهِمْ
 وَمِمَّا
 فِي
 أَيْدِيهِمْ
 وَفِي
 أَرْجُلِهِمْ
 وَمِمَّا
 فِي
 أَيْدِيهِمْ
 وَفِي
 أَرْجُلِهِمْ

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, jilid 7, hal. 4959

وَالَّذِينَ
م
أ
وَالَّذِينَ
ل
ل
ل
وَالَّذِينَ
و
ن

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, jilid 6, hal. 4717



²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, jilid 7, hal. 4959

Artinya: *“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik,(Al-Ahzab: 32)*



Orang yang dalam hatinya ada penyakit itu ialah orang yang syahwat dan nafsu birahinya lekas tersinggung karena melihat tingkah laku perempuan yang kadang-kadang dalam cara pengucapan kata-katanya, seakan-akan minta agar dirinya di sentuh. Orang Inggris menyebutnya “sex appeal” yaitu menimbulkan syahwat. “*tetapi ucapkanlah kata yang pantas*”.

Disini nampak bahwa kata-kata yang diucapkan dengan ma'ruf atau pantas bisa terjadi kalau perempuannya mau. Dan kata-kata yang maksud dan maknanya sama, tetapi menimbulkan syahwat orang yang mendengar pun ada pula. Ada perempuan, jika dia berbicara timbulah rasa hormat dari laki-laki yang diajaknya bicara. Dan ada pula perempuan mengucapkan kata-kata yang disertai sikapnya, menimbulkan tanggapan dari laki-laki yang mendengar bahwa perempuan itu genit, gampang di ajak, asal kena rayunya.

Tiap-tiap laki-laki mempunyai rasa tertarik kepada perempuan. Tetapi ada yang sopan yang dapat menahan hatinya, dan dapat mengontrol imannya dan ada pula yang lemah kontrol hatinya; itulah orang yang berpenyakit. Penyakit tekanan nafsu seks. Maka orang yang berpenyakit ini janganlah sampai terganggu penyakitnya oleh sikap dan kata-kata dari perempuan terhormat. Dalam hal ini istri-istri Nabi yang berkedudukan sebagai ibu-ibu dari orang-orang beriman.²⁶

9. Surah al-Ahzab Ayat 60

Allah Swt. berfirman

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, jilid 8, hal. 5650

Orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit, menurut keterangan Ikrimah, seorang Ulama Tabiin ialah orang yang pikirannya tidak sehat lagi karena



telah terpusat kepada syahwat terhadap perempuan saja. Ingatannya siang dan malam hanya kepada perempuan bagaimana supaya nafsunya lepas berzina. Orang-orang semacam inilah yang mengintip perempuan yang keluar setelah malam hari, sehingga turunlah wahyu yang memerintahkan istri-istri Nabi dan anak-anak perempuan Nabi untuk memakai jilbab kalau keluar rumah baik siang, apalagi dimalam hari.²⁸

Maka Allah mengancam jika perangai masih ada dan bukti-bukti telah dikumpulkan, “akan kami kerahkan engkau terhadap mereka”. Tegasnya jika perangai-perangai buruk ini tidak juga di ubah, Allah akan mengizinkan Nabi memusnahkan mereka, menangkapi mereka, memerangi mereka, menghapuskan pengaruh mereka.

Akibatnya ialah: “kemudian itu tidaklah mereka akan bertetangga lagi dengan engkau disitu.” Artinya bahwa mereka dimusnahkan atau sekurang-kurangnya bahwa orang-orang yang diragukan kesetiannya disuruh saja pindah ke negeri lain, sebagaimana telah dilakukan dengan orang-orang Yahudi dari tiga kaum itu yaitu bani Qainuqa’ bani Nadhir dan bani Quraidzah.²⁹

10. Surah Muhammad Ayat 20

Allah Swt. berfirman

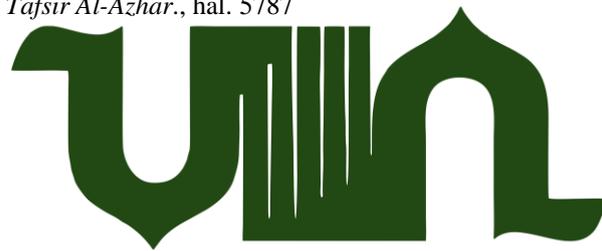
لَمْ يُؤَاكِلُوا كَيْفَ كَفَّيْنَاكُمْ رِزْقًا وَكَذَّبُوا كَيْفَ كَفَّيْنَاكُمْ رِزْقًا
وَأَكْبَرُوا كَيْفَ كَفَّيْنَاكُمْ رِزْقًا وَكَذَّبُوا كَيْفَ كَفَّيْنَاكُمْ رِزْقًا
وَأَكْبَرُوا كَيْفَ كَفَّيْنَاكُمْ رِزْقًا وَكَذَّبُوا كَيْفَ كَفَّيْنَاكُمْ رِزْقًا
وَأَكْبَرُوا كَيْفَ كَفَّيْنَاكُمْ رِزْقًا وَكَذَّبُوا كَيْفَ كَفَّيْنَاكُمْ رِزْقًا

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*., jilid 8, hal. 5789

رَأَىٰ نَارًا
 فِي بَيْتٍ
 مِّنْ قَبْلِهِ
 فَانصَبَ
 لِهَا زُجُجًا
 فَنَارًا كَاتِمَةً
 تَخْلِبُ
 نَارًا
 لَّا يَسْمَعُ
 سَوْرًا
 وَلَا يَشْفَعُ
 لَهَا فَوْجٌ
 وَلَا يَمْلِكُ
 تَبَدُّلًا
 لَّهَا خِزْيَانٌ
 خِزْيَانٌ



²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, hal. 5787



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, jilid 8, hal. 5789

Artinya: *“Dan orang-orang yang beriman berkata: "Mengapa tiada diturunkan suatu surat?" Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas Maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu Lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka.”* (Q.S Muhammad: 20)

Dalam ayat ini kita dipertemukan dengan sebuah pelajaran tentang jiwa manusia. Semua orang kagum jika membaca dalam buku sejarah, atau menonton dalam bioskop bagaimana jiwa seorang pahlawan. Pahlawan itulah yang sangat diperlukan bagi kebangkitan suatu bangsa dan kenaikan mutu suatu agama. Pahlawan ialah orang yang bersedia mati, untuk kehidupan orang lain. Bersedia miskin asal bangsanya menjadi kaya. Hal yang begini hanya di temui jika orang iman yang kokoh dan tahan menderita.

Maka dalam ayat ini akan tersisirlah di antara yang daging dengan yang kulit, antara isi dengan yang ampas. Di waktu inilah akan mengeluh orang yang lemah jiwanya. Mereka memuji pahlawan, tetapi sangat takut akan berjuang sebagai pahlawan. Padahal pahlawan itu bukanlah semata-mata sebagai hiasan sejarah zaman lama. Melainkan mesti diteruskan. Maka dalam ayat ini sampai diterangkan bahwa ada orang yang pingsan, karena menghadapi maut. Atau dalam bahasa ungkapan sehari-hari ialah “takut mati karena sangat takut” atau “mati ketakutan”. Bagi orang-orang pengecut itu, cerita pahlawan hanya enak untuk didengar, mereka sanggup mendengar cerita itu bermalam-malam, berhari-hari, serupa dengan kesukaan pecinta kebudayaan kuno tentang “Raden Panji” adau “Ramayana”. Tetapi mereka takut setengah mati, lari terbirit-birit, keluar najis dari celana mereka kalau menghadapi perjuangan yang benar-benar.³⁰

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, jilid 9, hal. 6721

penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia." (Q. S. Mudatstsir: 31)

Maka bagi orang-orang yang hatinya berpenyakit, apa saja perumpamaan yang diperbuat Allah, niscaya akan mereka bantah belaka. Sebab bagi mereka membantah itulah yang jadi pokok pendirian hidup.³³

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, jilid 9, hal. 6722



³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, jilid 10, hal. 7738

C. Analisis Pandangan Hamka Tentang *Qalb Maridh*

Pandangan Hamka, di mulai surah Al-Baqarah ayat 10 sampai surah al-Mudatstsir di atas, kesemuanya memiliki poin penting. Namun secara umum makna *qalb maridh* menurut Hamka sudah dapat dipahami hanya dari surah al-Baqarah, karena dimulai dari ayat 8 sampai ayat ke 20 secara jelas diterangkan bahwa dalam Islam ada golongan orang yang tidak benar-benar kafir dan juga tidak benar-benar Islam, inilah yang disebut orang munafik.

Hamka menerangkan bahwa penyebab dari *qalb maridh* dalam ayat-ayat tersebut adalah merasa diri lebih pintar, merasa derajatnya akan turun jika percaya dan mengakui Rasulullah. Mereka menilai bahwa orang-orang yang menjadi pengikut Rasulullah hanyalah orang-orang bodoh, dimana mereka merasa lebih mengerti dan lebih paham agama karena telah mempunyai Kitab Taurat.

Hamka menyebut bahwa *al-maridh* adalah salah satu dari perangai buruk. Sifat munafik tidak bisa di deteksi hanya dari luarnya saja, sebab dalam surah At-Taubah ayat 125, Hamka menerangkan bahwa mereka ini selalu turut hadir dalam majelis Rasulullah dan selalu mendengar ayat-ayat yang turun kepada Rasulullah. Namun hal ini hanya menambah penyakit di hati mereka, setelah mendengar perkataan Rasulullah kemudian mereka akan mengolok-olok Nabi antar sesama mereka.

Prasangka mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya sudah salah perhitungan sejak awal. Mereka mengatakan bahwa Rasulullah berlaku zalim, padahal merekalah yang zalim. Kata zalim dalam surah an-Nur ayat 50, oleh Hamka diartikan gelap gulita, bahwa jiwa mereka sendirilah yang gelap gulita.

Selanjutnya dalam surah Al-Maidah ayat 52 yang berbicara tentang pemimpin dalam Islam. Pada ayat ini Hamka menjelaskan tanda orang-orang yang mempunyai penyakit dalam hatinya adalah ketidakpedulian seseorang terhadap siapa pemimpinnya. Mereka tidak peduli apakah pemimpinnya Yahudi atau Nasrani, yang mereka pentingkan hanya kelangsungan hidup mereka sendiri.

Setelah beberapa kali menyebutkan riwayat-riwayat di mana penyakit hati disebabkan mendustakan Rasulullah dalam hatinya, namun pada surah al-Ahzab ayat 32, Hamka mengatakan bahwa penyakit ini bisa juga timbul disebabkan oleh perempuan. Yang bermula dari ucapan-ucapan maupun tindakan yang membuat hati berpenyakit ini kambuh, hingga membangkitkan syahwat dan tidak mampu mengontrol perbuatannya pada hal-hal yang dilarang.

Efek dari *qalb maridh* adalah mudahnya mereka terkena bujuk rayuan syaitan. Hal ini diterangkan Hamka dalam menafsirkan surah al-Hajj ayat 43, bahwa orang yang di dalam hatinya ada penyakit maka akan mudah di ganggu oleh pengaruh syaitan.

Efek lain dari *qalb maridh* ini adalah timbulnya sifat penakut dan pengecut.

Dalam surah al-Ahzab ayat 12 ketika perang Khandaq, orang-orang yang memiliki penyakit dalam hatinya, hanya mengharapkan keuntungan meteril. Mereka berfikir jika Islam kuat dan menang dalam perang maka mereka akan mendapat harta rampasan, namun jika Islam lemah mereka akan bimbang dan merasa takut, tidak percaya akan janji Allah dan Rasul-Nya.

Sifat ini jika berlanjut maka akan berdampak buruk bagi generasi penerus agama dan bangsa. Tidak adanya rasanya percaya terhadap agama akan membuat

segala aspek kehidupan tidak akan berjalan dengan baik. Para syahid, pejuang dan pahlawan bangsa lahir dari jiwa-jiwa yang percaya terhadap agama, sehingga mereka memiliki harapan terhadap masa depan, mereka percaya akan ada hari akhir dan hari pembalasan, yang tidak akan membuat generasi kita menjadi pengecut dan pengkhianat bangsa.

Namun berbeda dari ayat-ayat sebelumnya, terkait dengan penafsiran surah Al-Anfal ayat 49, kata *al-mariḍh* disebutkan ketika menjelaskan situasi pada perang Badar, dimana diketahui 300 orang yang ikut pada perang Badar, adalah orang-orang yang teguh keimanannya, bahkan ada riwayat yang mengatakan bahwa yang ikut dalam perang Badar semuanya masuk surga. Nah, dari pertimbangan ini Hamka mengutip dari riwayat Mujahid bahwa pada kalangan Quraisy juga ada yang memiliki penyakit dalam hatinya.

Maka dari keterangan ini bisa dipahami bahwa kata *al-mariḍh* juga bisa dinisbahkan pada orang kafir, yang tidak memiliki sifat yang suka mengolok-olok, penakut dan pengecut dalam menghadapi kaum muslimin.

D. Hubungan *Qalb Maridh* dengan Kata *Nifaq*

Kalimat munafik atau *nifāq* asalnya adalah lobang tempat bersembunyi di bawah tanah. Lobang perlindungan dari bahaya udara. Dari sinilah diambil arti dari yang menyembunyikan keadaan yang sebenarnya, sebagai suatu pengecoh atau penipuan

Hamka, dalam tafsirnya telah menyebutkan kata *nifāq* ketika menjelaskan surah Al-Baqarah ayat 8. Hal ini juga pernah disampaikan oleh Ibn Abbas yang dikutip Ibnu Jarir At-Thobari. Ibnu Abbas menyebut kata *nifāq* adalah sebutan

untuk menggambarkan makna *al-mariḍh*. Di dalam tafsir Al-Azhar, dalam banyak ayat yang berhubungan dengan *al-mariḍh* Hamka tidak secara jelas membedakan antara perilaku munafik dengan *al-mariḍh* itu sendiri. Semua keterangan yang memuat kata *al-mariḍh* terindikasi sebagai bagian dari sikap munafik.

Sehingga surah Al-Baqarah ayat 8-20, kesemuanya menerangkan sifat orang-orang munafik. Kebiasaan Hamka dalam menggolongkan tema-tema tertentu dalam Tafsir al-Azhar pada umumnya mencakup hanya beberapa ayat, namun dalam tema ini (*nifāq*) sampai-sampai Hamka menulis lanjutan dari tema *nifāq* ini menjadi dua bagian. Bagian pertama yaitu pada surah al-Baqarah ayat 8-13 dan bagian kedua yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 14-20.

Namun ketika menafsirkan surah Al-Ahzab ayat 60 Hamka membedakan antara sifat munafik, penyakit hati (*al-mariḍh*) dan pengacau sebagai perangai buruk. Sehingga jika perangai ini tidak hilang dari tanah Madinah maka tegasnya, Allah akan mengizinkan Nabi memusnahkan mereka, menangkapi mereka, memerangi mereka, menghapuskan pengaruh mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Akibatnya ialah: “kemudian itu tidaklah mereka akan bertetangga lagi dengan engkau disitu.” Artinya bahwa mereka dimusnahkan atau sekurang-kurangnya bahwa orang-orang yang diragukan kesetiaannya disuruh saja pindah ke negeri lain, sebagaimana telah dilakukan dengan orang-orang Yahudi dari tiga kaum itu yaitu bani Qainuqa’ bani Nadhir dan bani Quraidzah.³⁴

Jadi hubungan *qalb mariḍh* dengan kata *nifāq* atau munafik adalah memberikan pengertian bahwa sumber dari kemunafikan adalah *qalb mariḍh*, yaitu

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, jilid 8, hal. 5789

sejenis penyakit yang hadir dalam hati seseorang berupa keragu-raguan terhadap agama atau ajaran yang telah dianutnya.

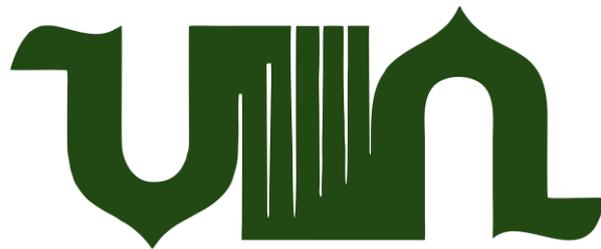
E. Hal-Hal Yang Dilakukan Untuk Menyembuhkan *Qalb Mariḍh*

Untuk menyembuhkan penyakit hati, memelihara iman, ada beberapa upaya seperti yang telah disebutkan Hamka dalam tafsirnya. Di dalam Surat 83 yaitu al-Muthafifin ayat 14 kita bertemu kalimat yang disebut *rāna*, yang berarti suatu selaput halus yang menutup hati. Selaput atau kerut halus ini, atau boleh disebut lendir ini selalu mengelilingi dan mencoba menyelubungi hati atau jiwa kita. Maka *rāna* ini wajiblah selalu kita bersihkan. Setiap waktu diwajibkan menservis jiwa kita, menggosok selalu, sehingga jangan sampai sehingga jangan sampai *rāna* itu menyeliubungi hati dan janganlah dibiarkan berlarut-larut, sehingga *rāna* itu jadi tebal dan payah untuk membersihkannya. Sholat lima waktu yang dimulai dengan wudhu' adalah salah satu ikhtiar yang pokok untuk membersihkan *rāna* itu.³⁵

Kemudian puasa juga salah ikhtiar untuk membersihkan *rāna* yang berasal dari syahwat perut dan hawa. Kemudian Zakat yang membersihkan *rāna* dari segi harta. Jika pembersihan ini dilalaikan maka *rāna* bisa bertumpuk membalut dan menyelubungi hati, sehingga dengan tidak disadari kita menjadi munafik dan fasik. Jika munafik telah datang artinya penyakit telah mendalam. Walaupun telah diminumkan obat yang baru atau disuntikkan, tidaklah dia akan menyembuhkan, melaikan akan menambah parah penyakit. Kadang-kadang dokter berani mengatakan bahwa ini bukan obat minuman lagi, melaikan dipotong (operasi).³⁶

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, jilid 4, hal. 3176

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, jilid 4, hal. 3177



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN